

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi. Hal ini berarti segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia disampaikan melalui bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Inilah yang menyebabkan bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Sejak lahir manusia sudah dapat berbahasa. Perkembangan bahasa pada usia anak-anak berlangsung singkat. Dalam waktu yang singkat tersebut, mereka sudah dapat memiliki tingkat susunan gaya bahasa sendiri, dan cara mereka sendiri. Mereka mempunyai ciri atau sifat kepribadian dan menyatakan diri dalam menggunakan bahasa. Beberapa penelitian psikologis mengatakan bahwa secara umum perkembangan bahasa lebih cepat dari aspek-aspek lainnya. Pada saat memasuki masa remaja kata mereka terus meningkat. Gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar serta fasih dalam berkomunikasi.

Pemakaian bahasa adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dapat dipakai oleh setiap warga dalam suatu masyarakat bahasa untuk dapat saling menjalin antar

hubungan dengan cara yang lembut dan beraneka ragam, dan untuk mencapai komunikasi dan kerja sama (Dik dan Kooij, 1994: 19). Hal ini berarti bahwa interaksi antarindividu dalam masyarakat dilakukan dengan media bahasa, dengan berbagai cara untuk mencapai komunikasi dan kerja sama.

Komunikasi dapat dianggap sebagai fungsi yang paling umum bagi pemakai bahasa. Komunikasi tidak semata-mata terjadi melalui pemakaian bahasa (ada juga bentuk-bentuk komunikasi 'nonverbal'), tetapi bahasa memang sarana yang paling terpenting dan efektif untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain (Dik dan Kooij, 1994: 20). Dengan kata lain, fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi.

Komunikasi yang baik akan menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata santu, karena masyarakat sekarang ini tengah bergerak ke arah yang semakin maju dan moderen. Misalnya, kemajuan di bidang komunikasi melahirkan pergeseran budaya belajar dan benturan antara tradisi Barat yang bebas dengan tradisi Timur yang penuh keterbatasan norma. Demikian pula dampaknya pada nilai-nilai budaya, termasuk tata cara dan kesantunan berbahasa di kalangan generasi muda termasuk pelajar.

Dalam berkomunikasi tertentu tidak terlepas adanya tindak tutur. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara/penutur dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Dilihat dari segi penutur, maka bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, melalui interaksi dengan orang lain, baik dengan anak sebaya atau dengan orang dewasa di sekitarnya. Dalam

penggunaannya, secara tidak langsung juga mempelajari norma-norma budaya yang berlaku di sekitarnya dalam menggunakan bahasa tersebut.

Dalam sebuah peristiwa tutur terdapat prinsip-prinsip percakapan yang harus diperhatikan agar komunikasi berjalan lancar. Leech dalam Rusminto (2009: 89) mengemukakan bahwa ada 3 prinsip dalam percakapan yaitu (1) prinsip kerja sama, berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat memberikan sumbangan pada tercapainya tujuan percakapan, (2) prinsip sopan santun, menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan dan (3) prinsip ironi, merupakan prinsip percakapan urutan kedua (*second – order principles*) yang memanfaatkan prinsip sopan santun.

Perlu diperhatikan bahwa tindak tutur umumnya berkaitan dengan dua partisipan yang dapat disebut penutur dan mitra tutur. Tindak tutur juga menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan demikian dapat diharapkan keberlangsungan percakapan dapat dipertahankan.

Tindak tutur di kantin FKIP Unila antar (mahasiswa, dosen dan penjual) selalu dilandasi oleh norma-norma kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi imperatif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Kantin FKIP Universitas Lampung merupakan salah satu kantin yang sangat dikenal mahasiswa dan dosen. Berada di belakang gedung dekanat FKIP Universitas Lampung, kantin Universitas Lampung termasuk kantin termurah dibandingkan dengan kantin lainnya. Oleh karena itu, kantin FKIP Universitas Lampung merupakan tempat makan yang ramai akan pengunjung. Bangunannya terdiri 25 kios yang menjual berbagai makanan. Kantin FKIP Universitas Lampung juga banyak dikunjungi pembeli dari fakultas lain. Bahasa yang digunakan penjual dan pembeli di kantin FKIP Universitas Lampung adalah bahasa Jawa dan bahasa Indonesia ragam tidak baku, dengan bahasa penjual dan pembeli saling memengaruhi untuk mendapatkan keuntungan masing-masing. Dalam transaksi jual beli, penjual juga cenderung melakukan penyesuaian bahasa dengan pembeli. Keadaan kantin FKIP Universitas Lampung yang demikian, sangat memungkinkan terjadinya berbagai perilaku berbahasa dalam transaksi jual beli di kantin.

Penulis tertarik untuk meneliti tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung, karena tindak tutur itu hal utama dalam percakapan. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak dapat terlepas dari percakapan. Percakapan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk menyampaikan berbagai keadaan yang dialaminya. Dengan demikian, tindak tutur yang penulis kaji ini dapat diintegrasikan dalam kehidupan. Alasan peneliti menjadikan kantin FKIP Universitas Lampung sebagai tempat penelitian, karena di kantin FKIP Universitas Lampung sering terjadi komunikasi antar penjual dan pembeli. Sehingga akan banyak terjadi tindak tutur di kantin FKIP Universitas Lampung.

Salah satu contoh tindak tutur yang diucapkan pembeli dan penjual:

Yuli : Mak bayar.
 Mak : Ya sabar, apa aja Ndok?
 Yuli : Soto nasi, gorengan dua.
 Mak : Rp. 6000.
 Dian : Soto nasi, jus jeruk, gorengan satu.
 Mak : Rp 8500.
 Dian : Ini mak.
 (Memberikan uang Rp 10.000)
 Mak : (Memberikan uang Rp 1000).
 Gopeknya gak ada lagi ndok, ada uang gopek gak?
 Dian : Gak ada.
 Mak : (Mengacungkan uang Rp 2000).
 Ya udah gopeknya lain kali aja.

Contoh tersebut menandakan adanya tindak tutur langsung. Tindak tutur langsung tersebut diucapkan oleh Mak kepada Dian. Penanda tuturan Mak pada dialog “*Ya udah gopeknya lain kali aja*”. Dalam dialog tersebut Mak (penutur) memberikan keuntungan kepada Dian (mitra tutur) dengan mengembalikan uang kembaliannya sebesar Rp 2.000. Dialog tersebut terjadi pada siang hari saat jam makan siang di kantin Mak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Di dalam KTSP SMA tahun 2006, terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu, berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Penulis memfokuskan penelitian pada keterampilan berbicara. Dalam silabus kelas XI terdapat standar kompetensi 2 Mengungkapkan secara lisan informasi hasil membaca dan wawancara dan kompetensi dasar 2.2 Menjelaskan hasil wawancara tentang tanggapan narasumber terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Tindak Tutur dalam Berkomunikasi Antarmahasiswa di Kantin FKIP Universitas Lampung dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat-manfaat yang dapat diambil baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam khasanah kebahasaan khususnya dalam ranah studi pragmatik dan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sejenis yang lain secara mendalam.

2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi para pendidik sekolah menengah atas agar dalam membelajarkan peserta didiknya dapat menerapkan strategi-strategi tindak tutur dalam berkomunikasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang lingkup sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa di kantin FKIP Universitas Lampung pada saat jam istirahat.
2. Objek penelitian ini adalah tindak tutur dalam berkomunikasi antarmahasiswa, baik secara langsung, maupun secara tidak langsung dan berdasarkan pemanfaatan konteks yang dilakukan pada saat jam istirahat di kantin.
3. Ruang lingkup penelitian kantin FKIP Universitas Lampung.